

# Peran Jaringan *Offline* Rekan Kerja pada Perluasan Profesi Berbasis Digital Studi Kasus Pengemudi Ojek *Online* di Jakarta

RIZKY AMELIA

UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK  
E-MAIL : RIAMMELIA@GMAIL.COM

## ABSTRAK

Pekerjaan merupakan hal penting untuk seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, namun lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah pelamar yang ingin mendapatkan pekerjaan. Adanya perkembangan moda transportasi yang mengarah pada sebuah transportasi berbasis online justru membuka adanya lapangan pekerjaan baru. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bahwa peran jaringan offline dirasa penting bagi seseorang untuk memperoleh sebuah pekerjaan tersebut, walaupun pekerjaan itu menerima rekrutmen online. Studi ini menemukan bahwa suatu jaringan sosial dapat berperan untuk mendorong seseorang dalam memperoleh suatu pekerjaan dalam konteks masyarakat jaringan yang membuat kesejahteraan ekonomi seseorang semakin besar melalui peningkatan pada ekonomi. Peran jaringan juga dapat meningkatkan solidaritas sosial dengan sesama rekan seprofesi. Peneliti memilih daerah Jakarta, karena kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini merupakan fenomena yang baru dan sedang terjadi di Jakarta, sehingga penelitian ini berada di Jakarta. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dengan menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan informan, berdasarkan kriteria tersebut informan yang sesuai dapat dipilih dan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Kata kunci: jaringan sosial, masyarakat jaringan, perluasan profesi, pengemudi Go-jek, transportasi online

## ABSTRACT

The job is an important thing for a person to fulfill their needs, but the job availability is not in accordance with the number of applicants. The development of transportation nowadays that leads to online based transportation actually opens jobs. This research heads for understanding that roles of offline network is important for people who would like to apply for the jobs although the company has online recruitment. This study finds that social network plays a role to lead someone to get a job in terms of the network society that enhances someone economic welfare through the development of economy.

The role of network could also enhance social solidarity for people who have the same jobs. Researcher chose Jakarta because a case that would be pointed is a new phenomenon and is happening in Jakarta so that the research would be conducted in Jakarta. Researcher used qualitative approach by doing interview, before doing the interview researcher determined some criterion to choose the informants. The chosen informants would be chosen as interviewees for this research.

Keywords: social network, network society, profesion expansion Go-jek driver, online-based transportation

## PENDAHULUAN

Layanan jasa transportasi berbasis pemesanan online adalah salah satu fenomena yang muncul di Indonesia pada tahun 2015. Perusahaan Go-jek di Indonesia merupakan salah satu contoh yang mulai memberikan layanan menggunakan moda transportasi ojek secara online. Fenomena transportasi ojek online ini tidak hanya terdapat di Indonesia saja, tetapi juga terdapat di Vietnam dengan perusahaan yang berbeda. Selain sebagai sebuah jasa layanan bagi pengguna, penggunaan media aplikasi online pada moda transportasi ojek online ini juga memunculkan adanya lapangan pekerjaan baru. Calon pengojek harus memperoleh informasi mengenai lowongan pekerjaan untuk dapat mendaftar sebagai pengemudi ojek online tersebut.

Kajian-kajian sebelumnya banyak menyebutkan bahwa media online maupun media cetak dapat membantu seseorang untuk memperoleh sebuah pekerjaan terutama terkait dengan ketersediaan lowongan pekerjaan. Kajian Burhanuddin (2013) mengatakan bahwa media sosial *twitter* memberikan pengaruh besar bagi para *followers @LowkerPKU* dalam pemenuhan kebutuhan informasi akan lowongan kerja. Mengkaji cara kerja web dalam memunculkan rekomendasi kerja, Darmastuti (2013) mengungkapkan bahwa metode *Simple Additive Weighting (SAW)* berbasis web memiliki peran besar dengan fungsinya untuk merekomendasikan para pencari kerja dan penyedia kerja mengenai informasi lowongan kerja sesuai kriteria yang dibutuhkan. Dengan melihat informasi lapangan pekerjaan yang banyak tersedia di media cetak, Martono (2010) membuat beberapa klasifikasi yang paling banyak dicari, yakni pekerjaan sebagai staf kantor dan sales,

perempuan, lulusan SMA dan Diploma, bidang ilmu akuntansi dan teknik.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa adanya peran besar media, baik cetak maupun digital, terhadap ketersediaan informasi kerja. Namun demikian, studi ini menemukan bahwa sebetulnya informasi lowongan kerja melalui media media tersebut bukan menjadi faktor penentu keterlibatan dalam sebuah profesi, melainkan terdapat faktor lainnya antara lain peran jaringan rekan seprofesi. *Studi ini memiliki argumen bahwa peran jaringan rekan seprofesi (jaringan offline) berperan terhadap ketersediaan informasi kerja, yang kemudian membentuk suatu jaringan online.*

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam studi ini untuk melihat bagaimana peran jaringan dapat mendorong seseorang dalam memperoleh suatu pekerjaan, dalam konteks ini bagaimana peran jaringan dapat berperan dalam mendorong bergabungnya tukang ojek pangkalan menjadi pengemudi Go-jek. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *qualitative interviewing* atau wawancara secara mendalam (Bryman, 2004), agar subyek penelitian (Pengemudi Go-jek) semakin terbuka dan dapat leluasa dalam memberikan informasi, atau pengalaman yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subyek penelitian yakni pengemudi Go-jek. Peneliti juga menggunakan kajian pustaka baik dari internet, jurnal atau artikel penelitian yang menunjang hasil data primer.

Peneliti menggunakan teknik *snowball* dalam mendapatkan informan. Adapun kriteria pemilihan informan yang dijadikan sebagai narasumber berpijak pada latar belakang pengalaman informan sebagai pengemudi Go-jek yakni: (i) informan merupakan seorang pengemudi Go-jek yang mulanya sudah bekerja sebagai tukang ojek pangkalan, kriteria ini bermanfaat untuk melihat bagaimana peran jaringan yang digunakan para tukang ojek pangkalan di Jakarta mendorong alih profesi secara vertikal sehingga dapat menjelaskan proses bekerjanya jaringan tersebut. (ii) pengemudi Go-jek tersebut sudah minimal satu

bulan penuh bekerja sebagai pengemudi Go-jek agar peneliti dapat melihat apa saja perubahan-perubahan yang dialami oleh informan.

Berdasarkan ketetapan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan lima informan yaitu informan - Y, K, J, C dan AS. Ke-lima informan ini dirasa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, dimana mereka merupakan tukang ojek pangkalan yang kemudian menjadi pengemudi Go-jek dan berada di wilayah Jakarta. Selain itu, kelima informan ini rata-rata juga sudah bekerja sebagai pengemudi Go-jek lebih dari satu bulan, sehingga peneliti dapat melihat perubahan-perubahan yang dialami oleh para masing-masing informan.

### **PERAN JARINGAN SOSIAL-**

Konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif yang terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu (Lawang, 2005). Jaringan sosial juga didefinisikan sebagai serangkaian simpulan yang terkait satu sama lain (Castells, 1996), dimana hubungan tersebut bisa terbentuk melalui komunikasi atau pemberian sumberdaya (misalnya berupa informasi atau uang). Dalam analisis jaringan sosial, struktur hanya akan terbentuk bila pola perilaku dalam jaringan tersebut menjadi teratur dalam hubungan antara entitas.

Dalam konteks tersebut, struktur baru akan membantu untuk mempelajari proses pelebagaan, organisasi dan merupakan perubahan pada suatu masyarakat baru dimana struktur sosialnya disebut dengan masyarakat jejaring (*network society*). Masyarakat seperti itu dinamakan masyarakat jejaring dikarenakan adanya perubahan sosial yang bersamaan menyatu dalam interaksi sosial dimasyarakat. Struktur sosial yang baru tersebut juga akan, mendasari lahirnya masyarakat baru (*new society*) (Castells, 2000 dalam Fansuri, 2012). Masyarakat jaringan juga merupakan hasil dari lahirnya struktur sosial yang dibentuk melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Castells juga menjabarkan tiga dimensi sosial yang melandasi terbentuknya masyarakat jejaring, dan salahsatunya adalah paradigma teknologi baru yang didasari oleh penyebaran teknologi informasi (Ritzer, 2008). Paradigma teknologi informasi tersebut memiliki lima

ciri utama. Pertama, semua teknologi digerakan oleh informasi. Kedua, teknologi-teknologi tersebut memiliki dampak besar. Ketiga, semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan sebagai logika jaringan yang memungkinkan mereka mempengaruhi berbagai proses dan organisasi. Keempat, teknologi-teknologi baru ini sangat fleksibel sehingga memungkinkan mereka dapat beradaptasi dan berubah secara konstan. Kelima, teknologi informasi tersebut membuat menyatu menjadi sistem terpadu.

### **KONDISI PARA TUKANG OJEK PANGKALAN SEBELUM MENJADI GO-JEK**

Kelima informan yaitu informan Y, K, J, C, dan AS sama-sama bekerja sebagai seorang “ojek pangkalan” atau yang biasa mereka sebut sebagai (opang) sebelum menjadi pengemudi Go-jek. Opang tidak menggunakan atribut tertentu seperti seragam ataupun penggunaan sebuah aplikasi, penggunaan *handphone* pada para tukang ojek pangkalan hanya sebatas penggunaan sms atau telepon dari para pelanggan tetap. Informan K mengatakan bahwa penggunaan *handphone* sebatas untuk menerima panggilan atau sms dari pelanggan tetap saja, misalnya minta dijemput ditempat les atau dikantor (*wawancara dengan Informan K, 4 Oktober 2015*).

Tidak jarang, walaupun sesama, tukang ojek pangkalan sering saling mendahului sehingga kondisi tempat pangkalan terlihat tidak beraturan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh salah satu Informan Y yang mengatakan ketika ia mangkal, tetap saja terjadi ribut-ribut, serobot-serobotan, sirik, iri dengki untuk saling mendahului di antara tukang ojek pangkalan untuk mendapatkan penumpang sehingga terkadang menimbulkan tidak adanya rasa kebersamaan sesama tukang ojek pangkalan (*wawancara dengan Informan Y, 27 September 2015*).

Para informan juga berpendapat bahwa pekerjaan sebagai seorang opang tidak dapat merubah nasib mereka menjadi lebih baik, hal tersebut dilihat dari kecilnya pendapatan yang diperoleh setiap harinya sebagai seorang opang. Informan AS mengatakan bahwa pendapatannya sebagai tukang ojek pangkalan relatif kecil sehingga, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apa lagi kebutuhan untuk

melakukan pinjaman (*wawancara dengan Informan AS, 6 Desember 2015*).

Penggunaan jasa ojek pangkalan yang hanya digunakan pada jarak dekat juga menyebabkan minimnya penghasilan yang peroleh para tukang ojek pangkalan seperti diungkapkan Informan K menggambarkan bahwa banyaknya pengguna jasa ojek pangkalan hanya berkisar pada sekitar komplek dan wilayah pangkalan saja. Ia juga berasumsi bahwa, mahalnya biaya atau tarif ojek pangkalan dapat berakibat pada pelanggan yang menggunakan ojek pangkalan hanya untuk jarak yang dekat (*wawancara dengan Informan K, 4 Oktober 2015*)

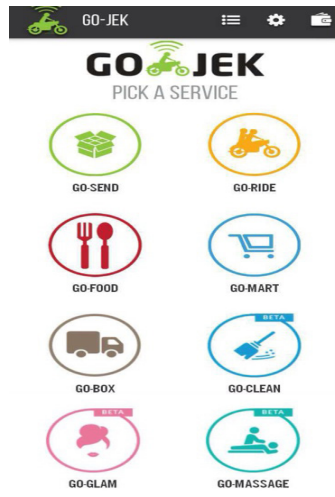
### **KONDISI PARA TUKANG OJEK PANGKALAN SESUDAH MENJADI GO-JEK**

Kelima informan yaitu informan Y, K, J, C, dan AS merasa bahwa setelah menjadi pengemudi Go-jek banyak perubahan-perubahan kondisi yang dialami oleh mereka. Salah satunya yaitu dalam tingginya frekuensi penggunaan *handphone* untuk aplikasi pada Go-jek. Informan K mengatakan bahwa penggunaan *handphone* sebelum bergabung dengan Go-jek hanya untuk menerima panggilan dan telepon dari para pelanggan tetap saja, tetapi sekarang setelah bergabung dengan Go-jek ia harus menggunakan aplikasi untuk mendapatkan pelanggan (*wawancara dengan Informan K, 4 Oktober 2015*). Secara kasat mata, pengemudi Go-jek juga berbeda. Penggunaan atribut berupa pakaian dapat dilihat pada para pengemudi Go-jek, dimana mereka memiliki aturan dalam berpakaian yaitu menggunakan jaket hijau yang merupakan seragam pemberian dari perusahaan, para pengemudi Go-jek diwajibkan untuk menggunakan sepatu dan helm, baik untuk pengemudi maupun pengguna jasa.

Penggunaan aplikasi Go-jek ini tidak hanya terbatas pada jasa antar jemput penumpang (*Go-ride*), tetapi dapat melakukan pembelian makanan (*Go-food*), antar barang berupa paket (*Go-send*), jasa untuk belanja keperluan para pengguna jasa (*Go-market*), jasa antar barang dalam bentuk besar seperti pindahan (*Go-box*), jasa pelayanan kecantikan seperti salon (*Go-glam*), jasa pembersihan rumah atau kantor (*Go-clean*), dan juga jasa pelayanan pijat (*Go-massage*). Namun para pengemudi Go-jek biasanya hanya mengambil orderan *Go-ride*, *Go-food*, *Go-Send* dan *Go-market* saja, sedangkan layanan yang lain

dikerjakan oleh pekerja jasa khusus yang menangani hal tersebut. Terlihat pada Gambar 1.1. merupakan aplikasi yang digunakan dalam melakukan *order* atau pemesanan pada pengemudi Go-jek tersebut.

Gambar 1.1. Aplikasi Go-jek



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Para informan juga merasa bahwa bergabungnya mereka menjadi pengemudi Go-jek telah membuat adanya kepastian dalam mendapatkan penumpang lebih besar. Informan C mengatakan bahwa selain ada kepastian untuk mendapatkan penumpang, terdapat juga *order* walau bukan hanya melakukan jasa antar penumpang saja, tetapi juga karena banyaknya orderan lain seperti antar paket berupa barang. Tidak terbatasnya layanan Go-jek pada pengantaran penumpang saja membuat penghasilan yang diperoleh para pengemudi Go-jek meningkat (*wawancara dengan Informan C, 30 November 2015*).

Pendapatan bukan saja hal yang membuat seorang tukang ojek pangkalan bergabung dengan Go-jek, sebab jaringan profesi juga sangat berperan. Dengan adanya para tukang ojek pangkalan yang ikut bergabung dengan para pengemudi Go-jek, tukang ojek pangkalan lainnya menjadi tertarik untuk mengikuti, sehingga akhirnya membuat sebuah jaringan rekrutmen. Disini justru terlihat bagai mana peran jaringan itu sendiri dalam membuat seorang tukang ojek pangkalan bergabung menjadi pengemudi Go-jek.

## PERAN JARINGAN SOSIAL BAGI OJEK PANGKALAN (OPANG)

Perkembangan jumlah pengemudi Go-jek yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, tidak dapat dipisahkan dari adanya unsur jaringan sosial didalamnya. Jaringan sosial merupakan sebuah unsur penting untuk membantu seseorang dalam memperoleh suatu pekerjaan. Beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan, mengatakan bahwa awal mulanya mereka para tukang ojek pangkalan (opang) ikut bergabung menjadi Go-jek sedikit banyak disebabkan karena adanya informasi yang didapatkan dari adanya relasi atau jaringan rekan seprofesi, yakni dari sesama tukang ojek pangkalan (opang) yang telah bergabung terlebih dahulu menjadi pengemudi Go-jek.

Informan Y yang bekerja sebagai ojek pangkalan (opang) sebelum bergabung dengan Go-jek mengatakan bahwa dirinya dapat bergabung menjadi pengemudi Go-jek dikarenakan salah satu dari temannya juga merupakan tukang ojek pangkalan yang bergabung menjadi pengemudi Go-jek terlebih dahulu. Teman informan Y tersebut memberikan informasi berupa nomor telepon kantor perusahaan Go-jek, agar informan Y dapat bergabung juga menjadi Go-jek. Dengan adanya informasi tersebut, Informan Y kemudian memutuskan untuk bergabung menjadi pengemudi Go-jek (*wawancara dengan Informan Y, 27 September 2015*)

Informan K bergabung menjadi pengemudi Go-jek setelah mendapat informasi seputar Go-jek seperti syarat-syarat, cara mendaftar serta penghasilan yang diperoleh dari teman dan tetangganya yang juga merupakan peralihan dari ojek pangkalan menjadi pengemudi Go-jek. Temannya mengajak Informan K untuk segera bergabung menjadi Go-jek karena dapat memberikan perubahan pendapatan yang lebih baik.

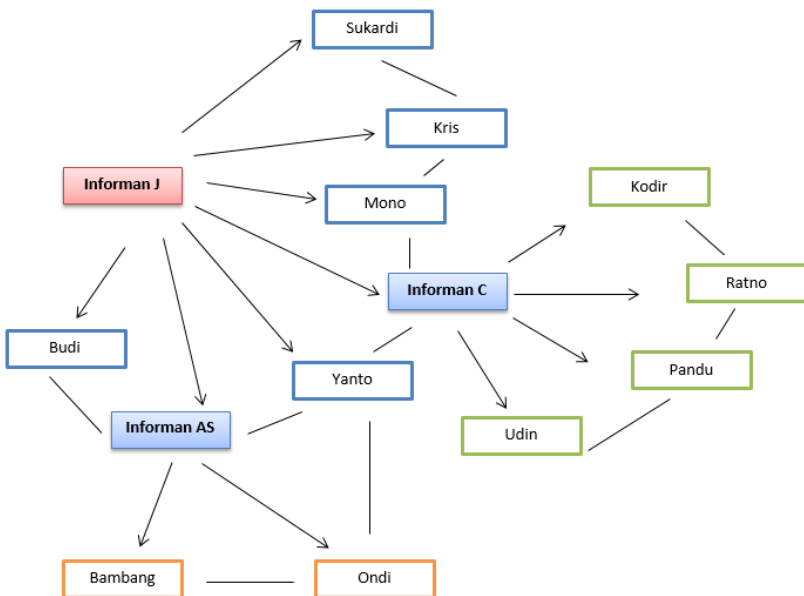
Informan J, C dan AS mulanya juga merupakan tukang ojek yang berada disatu pangkalan yang sama dan mereka dapat bergabung menjadi pengemudi Go-jek karena adanya peran jaringan dari sesama opang disatu pangkalan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan C dan AS bergabung menjadi pengemudi Go-jek karena adanya informasi yang diberikan dari Informan J. Informan J mengatakan bahwa karena dirinya telah terlebih dahulu masuk dan bergabung menjadi pengemudi Go-jek kemudian dirinya memberikan informa-



si seputar Go-jek kepada teman-teman yang juga merupakan ojek pangkalan ditempatnya dahulu biasa beroperasi mencari penumpang. Informan J memberikan informasi tersebut kepada semua teman-teman opang yang berada satu pangkalan dengannya (*wawancara dengan Informan K, 25 November 2015*). Informasi dan ajakan dari informan J membuat para opang yang ada mulai ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Pada akhirnya terdapat tujuh orang tukang ojek dipangkalan tersebut yang ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek, diantaranya Informan C dan informan AS.

Informan C dan informan AS juga memberikan dan menyebarkan informasi tersebut kepada teman-teman sesama opang mengenai informasi yang diketahui seputar Go-jek. Terdapat empat orang yang kemudian juga menjadi pengemudi Go-jek karena informasi yang diberikan Informan C dan terdapat dua orang tukang ojek pangkalan juga yang ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek karena informasi yang diberikan oleh Informan AS.

Gambar 1.2. Bentuk Jaringan Sosial Offline



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Orang-orang ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek karena adanya informasi dan ajakan dari para informan yang merupakan teman

sesama opang, baik dari pangkalan ojek yang sama maupun berbeda, sebab mereka sebelumnya telah saling mengenal satu sama lain. Contohnya Informan J memberikan informasi dan mengajak para opang yang ada dipangkalan ojek daerah Walang Timur untuk bergabung menjadi pengemudi Go-jek dan terdapat tujuh orang yang kemudian ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Empat orang yang ikut bergabung karena adanya informasi dan ajakan dari Informan C bukan merupakan opang dari pangkalan ojek Walang Timur melainkan dari daerah Komplek 06. Dua orang yang ikut bergabung menjadi Go-jek karena adanya informasi yang diberikan dari Informan AS merupakan opang dari pangkalan ojek daerah Pegangsaan yang bukan basis pangkalan ojek Walang Timur.

Adanya informasi seputar Go-jek berupa nomor kantor perusahaan, tatacara pendaftaran, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi yang didapat dari teman sesama opang yang sudah terlebih dahulu menjadi pengemudi Go-jek (jika dalam bentuk jaringan yaitu informan J, informan C dan informan AS), membuat orang lain dapat terpengaruh untuk ikut bergabung juga menjadi pengemudi Go-jek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peran jaringan sosial (jaringan *offline*) yang mengacu pada hubungan seseorang dengan orang lain yang memungkinkan kegiatan seseorang dapat berjalan karena adanya rasa saling tahu dan saling menginformasikan, dengan kata lain adanya peran jaringan rekan seprofesi secara *offline* telah berperan dalam memberikan informasi kepada para tukang ojek pangkalan untuk menjadi pengemudi Go-jek.

Selain itu, jaringan juga berperan dalam rasa saling mengingatkan dan saling membantu. Informan J, misalnya, mengatakan bahwa tujuannya memberikan informasi kepada opang untuk menjadi pengemudi Go-jek, membantu para opang, agar penghasilan mereka turut meningkat. Informan J juga pernah merasakan bahwa penghasilan yang didapat ketika menjadi ojek pangkalan itu “tidak seberapa” sehingga ia, hanya bisa memberikan informasi agar dapat merubah penghasilan mereka rekan seprofesinya ikut meningkat seperti dirinya (*wawancara dengan Informan J, 25 November 2015*).

Adanya rasa saling membantu juga dapat dilihat dari hasil wawancara oleh informan C yang mengatakan:

*“saya sih niatnya kan gini saya juga punya sodara yang jadi tukang ojek tuh, di pangkalan komplek 06. Dia itu anaknya banyak, masih pada kecil-kecil karena dia Cuma tukang ojek kasian liat ponakan saya kaya gimana gitu. Istri saya juga gusulin supaya kasih tau dia. Nah waktu itu kan saya dateng ke komplek 06 buat ketemu dia, mau ngajak dia jadi Go-jek, biar nanti dia kehidupannya lebih baik sih. Pas saya dateng ke pangkalannya, temen-temenya ngedekit juga sekalian pada tanya-tanya cara daftarnya gimana, syaratnya apa aja, terus kalo ada syarat ga bisa dipenuhi gimana. Ya saya kasih tau yang saya tau aja, sekalian saya kasih nomor telepon orang yang waktu itu jadi perwakilan kantor Go-jek buat memeriksa kelengkapan saya. Jadi pada tertarik deh buat jadi Go-jek”. (wawancara dengan seorang pengemudi Go-jek yang berinisial C, 30 November 2015).*

Hal tersebut merujuk pada adanya rasa ingin saling membantu yang dilakukan oleh Informan C kepada saudaranya yang merupakan sesama pekerja ojek pangkalan atau opang. Hal tersebut dirasakan oleh Informan C karena adanya rasa kasihan melihat kondisi ekonomi yang dialami oleh saudaranya. Hal ini menggaungkan makna jaringan dalam kapital sosial menurut Lawang (2005) yang menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif yang terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.

Jaringan-jaringa pada Gambar 1.2. tersebut membentuk sebuah rangkaian simpulan yang saling terkait antara satu sama lain (Castells, 1996) dimana dari hubungan-hubungan tersebut adanya pemberian sumberdaya seperti informasi, berupa nomor telepon kantor, tata cara mendaftar, serta syarat-syarat yang dibutuhkan.

Informan J saling terkait dengan tujuh opang yang diajaknya untuk bergabung menjadi Go-jek (yaitu Sukardi, Kris, Mono, Informan C, Yanto, Informan AS, dan Budi). Kemudian dari ketujuh opang yang diajak untuk bergabung, dua dinataranya yaitu Informan C dan Informan AS juga memberikan informasi dan mengajak para opang lain untuk bergabung sebagai pengemudi Go-jek. Informan C meng-

informasikan dan mengajak empat tukang ojek pangkalan komplek 06 untuk dapat bergabung menjadi pengemudi Go-jek diantaranya yaitu Kodir, Ratno, Pandu, dan Udin. sedangkan Informan AS mengajak dua opang yang berasal dari pangkalan Pegangsaan untuk kemudian bergabung menjadi pengemudi Go-jek, diantaranya yaitu bambang dan ondi.

Jaringan sosial pada gambar 1.2. yang membentuk serangkaian simpulan yang saling terkait satu sama lain, ternyata telah membentuk sebuah struktur sosial. Struktur tersebut merupakan sebuah penataan antara relasi-relasi manusia dalam sebuah jaringan. Disini terlihat dengan adanya pemetaan antar relasi karena adanya jaringan dapat memunculkan yang sebuah masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat jejaring (Castells, 2000). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya salah satu dimensi sosial yang melandasi terbentuknya masyarakat baru yaitu adanya paradigma teknologi baru yang didasari oleh penyebaran teknologi informasi (Ritzer, 2008). Paradigma teknologi informasi tersebut memiliki beberapa ciri utama.

Pertama, semua teknologi yang digerakan oleh informasi disini dapat dilihat adanya peran informasi dimana para informan memberikan informasi untuk mereka dapat bergabung menjadi pengemudi ojek online yang menggunakan teknologi berupa aplikasi android pada *smartphone*. Disini terlihat bahwa adanya peran informasi sangat penting dalam menggunakan teknologi tersebut, jika tidak ada informasi yang diberikan secara *offline* karena hubungan yang sudah terjalin sebelumnya, maka tidak akan ada kesempatan mereka untuk menjadi pengemudi ojek *online*.

Komunikasi *offline* semasa sebagai pengemudi opang juga berubah dengan kehadiran *smartphone* sebagai *capital* wajib pengemudi Go-jek. Setelah mereka tergabung dengan seluruh pengemudi Go-jek yang dapat berasal dari wilayah lain mereka kemudian ikut tergabung didalam sebuah aplikasi *handphone* yaitu adanya grup pada aplikasi WA yang menghubungkan antara pengemudi Go-jek satu dengan pengemudi Go-jek lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Informan Y yang mengatakan, kalau ada grup yang dibuat untuk para pengemudi Go-jek saling berkomunikasi dan saling memberikan informasi, grup tersebut merupakan grup Whatsapp (WA) (*wawancara dengan Informan Y, 27 September 2015*). Pengemudi Go-jek dari wilayah mana

saja boleh ikut bergabung ke grup tersebut, tidak ada larangan sama sekali untuk para pengemudi Go-jek untuk berabung di grup tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya teknologi yang digerakan oleh informasi dan informasi yang digerakan oleh teknologi. Adanya jaringan berupa informasi *offline* dari mulut ke mulut membuat para opang dapat bergabung ke Go-jek yang membuat mereka mendapat *smartphone* dan mengaplikasikan sebuah teknologi. Kemudian teknologi baru tersebut dapat membuat para pengemudi Go-jek ini saling terhubung dengan pengemudi lain melalui teknologi (berupa aplikasi WA) untuk mendapatkan berbagai informasi.

Dengan adanya keterbukaan atau kebebasan untuk siapa saja para pengemudi Go-jek bergabung dalam grup WA tersebut, tidak terbatas pada para pengemudi Go-jek baru pun dapat bergabung untuk saling berkomunikasi dan saling memberikan informasi. Hal tersebut menunjukkan terbentuknya sebuah jaringan baru yang berasal dari berbagai daerah pangkalan ojek. Jaringan tersebut merupakan sebuah struktur baru yang terbuka, mampu memperluas tanpa batas, memasukan node atau simpul baru selama mereka mampu berkomunikasi dalam jaringan, yaitu selama mereka saling berbagi informasi yang sama misalnya, nilai-nilai atau tujuan kerja (Castells, 2000: 501). Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan Y yang mengatakan didalam grup WA biasanya informasi-informasi yang disebar berupa promo Go-jek, informasi rekan yang mengalami kecelakaan, atau pada kasus keseharian, seperti ada pengemudi Go-jek yang mendapatkan “*order*” tetapi tidak tahu alamat yang meminta bantuan rekan sesama pengemudi Go-jek. Grup WA Go-jek menunjukkan bahwa mereka mampu berkomunikasi dalam jaringan dan saling berbagi informasi yang sama sehingga membentuk solidaritas baru yang terkait pada kehadiran teknologi digital online.

Ciri dari paradigma teknologi informasi kedua yaitu, teknologi-teknologi tersebut memiliki dampak besar. Adanya peran teknologi disini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, dimana dengan adanya peran teknologi disini, para pengemudi Go-jek menjadi lebih tergantung dengan adanya teknologi (aplikasi Go-jek) pada *handphone*. Semua informan mengatakan bahwa teknologi online itu sangat berperan penting dalam keberlangsungan Go-jek. Informan Y, K, dan J mengatakan bahwa pekerjaan mereka menjadi terhenti

kala jaringan atau aplikasi Go-jek mengalami error. Jika aplikasi error maka para pengemudi Go-jek akan mengalami kendala menerima *order* sehingga berpengaruh pada penghasilan dan keberlangsungan pekerjaan mereka. Tidak hanya sinyal dari *server* yang berpengaruh pada aplikasi dimana membuat para pengemudi Go-jek merasa ketergantungan, tetapi juga penggunaan baterai pada *handphone* juga sangat berpengaruh. Informan J yang merasa gelisah jika baterai *handphone* habis karena kalau baterai habis ia tidak dapat membuka aplikasi dan tidak dapat melanjutkan aktifitas bekerja. Informan J selalu membawa *powerbank*, kalau kehabisan baterai. habis tidak dapat membuka aplikasi dan tidak dapat melanjutkan aktifitas bekerja. Sama seperti Informan C yang juga mengatakan bahwa dimana teknologi *handphone* sangat berperan penting karena *handphone* merupakan alat terpenting utama yang digunakan dalam mendapatkan penghasilan oleh para pengemudi Go-jek. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran teknologi berdampak besar sehingga membuat ketergantungan para pengemudi Go-jek dalam bekerja, tetapi juga merubah kebiasaan, pengetahuan, serta cara memperoleh penghasilan para pengemudi Go-jek yang mulanya sebagai ojek pangkalan.

Ciri paradigma teknologi informasi ketiga, adanya logika jaringan yang memungkinkan mereka mempengaruhi berbagai proses dan organisasi. Penggunaan *handphone* yang berbeda oleh tukang ojek pangkalan dan pengemudi Go-jek mempengaruhi berbagai proses. Tukang ojek pangkalan hanya menerima pesan singkat (*SMS*) dan menerima panggilan telepon dalam menggunakan *handphone* untuk mendapatkan penumpang, sedangkan pengemudi Go-jek menggunakan aplikasi android di *smartphone* untuk mendapatkan penumpang. Pengaplikasian yang berbeda pada *handphone* membuat proses pencarian penumpang jadi berbeda. Pengemudi Go-jek dengan menggunakan aplikasi android di *smartphone* lebih banyak mendapatkan penumpang, dibandingkan dengan tukang ojek pangkalan. Pengemudi opang dapat langsung mencari penumpang dengan tatap muka langsung, sedangkan pengemudi Go-jek harus menekan tombol pada aplikasi *handphone* untuk mendapatkan penumpang. hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan proses dalam pencarian penumpang karena adanya aplikasi *handphone*.

Logika jaringan tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi proses tetapi juga organisasi. Organisasi ini mengacu pada terpengaruhinya tukang ojek pangkalan yang bergabung menjadi pengemudi Go-jek karena ada jaringan seprofesi. Selain itu, penyebaran informasi melalui jaringan teknologi dapat mempengaruhi seseorang dalam organisasi. Informan J yang mengatakan bahwa dengan adanya siaran berupa pesan atau *broadcast* melalui aplikasi *BlackBerry* menyebutkan bahwa penghasilan sebagai pengemudi Go-jek mencapai 10 sampai 12 juta sebulan mempengaruhi Informan J untuk segera mendaftarkan dirinya, dan mengajak para opang untuk ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sistem teknologi informasi juga dapat mempengaruhi organisasi tersebut.

Ciri paradigma teknologi informasi Keempat, teknologi-teknologi baru ini sangat fleksibel sehingga memungkinkan mereka dapat beradaptasi dan berubah secara konstan. Fleksibelnya sifat teknologi sangat memungkinkan para pengemudi Go-jek dapat beradaptasi dan dapat bertahan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online. Dengan adanya berbagai macam layanan jasa yang dilakukan pengemudi Go-jek membuat para pengemudi bebas memilih dan lebih fleksibel menentukan pilihan “orderan” yang ingin dikerjakan. Informan AS yang mengatakan bahwa adanya aplikasi Go-jek ini membuat dirinya menjadi lebih bebas untuk memilih kapan mengambil orderan dan jenis orderan apa yang akan dirinya kerjakan. Informan AS juga mengatakan banyaknya pengguna jasa Go-jek juga membuat dirinya lebih santai dan tidak terburu-buru untuk melakukan pengambilan “orderan”, hal itu berbeda dengan ketika ia menjadi opang. Menurut Informan AS karena peminat opang sedikit maka membuat dirinya tidak memiliki pilihan lain, yaitu harus segera segera mengambil orderan tersebut. Adanya teknologi baru (aplikasi Go-jek) tersebut dirasa sangat fleksibel untuk para pengemudi Go-jek. Pengemudi Go-jek dapat bebas melihat orderan pada aplikasi android di *handphone* sehingga membuat mereka dapat dengan mudah beradaptasi (*wawancara dengan Informan AS, 6 Desember 2015*).

Ciri paradigma teknologi kelima yaitu, dengan adanya teknologi-teknologi yang digabungkan dengan informasi menyatu dan menjadi sistem yang terpadu. Pengemudi Go-jek membentuk sebuah grup WA karena ada kesamaan profesi dan kesamaan identitas. Para pengemudi

Go-jek dengan adanya grup WA membuat mereka saling menyatu membentuk sebuah sistem yang terpadu. Informan AS mengatakan bahwa, adanya grup WA membuat seorang pengemudi dapat saling berkomunikasi satu sama lain dan saling memberikan informasi dengan pengemudi lainnya, hal tersebut membuat pengemudi Go-jek saling menyatu satu samalain sehingga menumbuhkan rasa kolektivitas yang tinggi antara sesama pengemudi Go-jek.

Informan AS pun mengatakan, pengemudi Go-jek semakin ber-satu dan memiliki hubungan yang semakin erat, dilihat dari adanya kejadian kecelakaan yang dialami oleh pengemudi Go-jek didaerah pasar minggu. Ia mengatakan para pengemudi Go-jek dari berbagai lokasi berdatangan untuk menolong pengemudi yang ditabrak oleh supir kopaja. Adanya solidaritas yang justru timbul karena adanya kesamaan identitas tersebut membuat para pengemudi Go-jek dapat menyatu dan mengarah kepada suatu sistem yang terpadu dimana mulanya hanya berdasarkan informasi yang menggunakan teknologi. Jaringan online yang terbentuk dari rekan seprofesi secara offline juga membentuk rasa solidaritas para pengemudi Go-jek, dimana para pengemudi Go-jek saling memberikan informasi, saling membantu sesama pengemudi Go-jek karena adanya jaringan sosial secara online yaitu dengan bantuan media teknologi.

Dengan adanya jaringan tersebut terlihat bahwa adanya rasa saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu tersebut justru mendorong seseorang ojek pangkalan (opang) untuk masuk dan bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Sehingga jaringan dirasa penting untuk dapat membuat seseorang memperoleh sebuah pekerjaan baru. Peneliti menemukan bahwa dengan adanya jaringan sosial ternyata membuat kesejahteraan ekonomi seseorang semakin besar, dapat dilihat dari adanya peningkatan ekonomi.

Tukang ojek pangkalan (opang) bergabung menjadi pengemudi Go-jek juga beralasan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan. Para informan mengatakan bahwa peningkatan pendapatan yang semakin besar diperoleh ketika para tukang ojek pangkalan ikut bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Informan Y yang mengatakan, sebelum menjadi pengemudi Go-jek Informan Y hanya menggunakan sepeda motor lama yang ia beli sejak tahun 2008 silam, setelah informan Y menjadi pengemudi Go-jek



dibulan pertama Informan Y telah melakukan kredit bulanan untuk mencicil motor baru, seperti penuturan informan mengatakan bahwa dengan adanya penghasilan menjadi pengemudi Go-jek membuatnya berani untuk melakukan cicilan, hal tersebut dikarenakan adanya kepastian menurutnya untuk mendapatkan uang untuk membayar cicilan motor tersebut:

“iya awalnya kan saya selama jadi opang cuma pake motor supra itu doang, itu juga saya beli udah lama tahun 2008 ga bisa ganti motor, uangnya ga pernah cukup pas jadi opang mah, lagian kan penghasilan opang berapa sih palingan...kan ga seberapa, boro-boro buat cicil motor yang ada nanti saya sekeluarga ga makan gara-gara kredit beginian doang kan ya..ha..ha..ha..tapi pas jadi Go-jek nih enak kan penghasilan Alhamdulillah banyak, jadi saya udah mulai berani lah kredit motor mah, uang buat cicil motor mah pasti ketutup soalnya kan setiap hari saya kerja terus jadi pasti ketutup sih..emang bersyukur sih nih jadi Go-jek penghasilan naik gitu ada aja uang lebih, insyaAllah sih mau nyicil tv juga di clumbia, abis si upi suka nonton tv kan tvdirumah udah lama banget mel sebelum istri saya meninggal jadi harus udah ganti lah ya” (wawancara dengan seorang pengemudi Go-jek yang berinisial Y, 27 September 2015).

Hal yang sama juga ditemui pada informan AS dari hasil wawancara informan mengatakan:

“ibu saya tuh ya jadi seneng gara-gara saya kreditin lemari es, abisnya dia udah minta dari lama juga sih, saya kan bilang mulu ya dari awal ibu minta, bu uang dari mana sih kerja aja masih ngojek kadang dapet kadang kaga, ehh malah dibilang makanya cari kerja yang bener biar banyak uang. Lagian coba dah kamu fikir nih ya umur udah 29 terus cuma tamatan SMP mau kerja apaan kalo bukan ngojek kan yah. Tapi gara-gara Go-jek sih jadi bisa beli kulkas buat ibu, soalnya pendapatannya mayan apa lagi sering dikasih tip jadi mau lah kreditin buat ibu biar ga marah ha..ha..ha” (Wawancara dengan seorang pengemudi Go-jek yang berinisial AS, 6 Desember 2015).

Informan AS dapat melakukan kredit kulkas setelah dirinya menjadi pengemudi Go-jek. Informan AS merasa bahwa setelah ia menjadi pengemudi Go-jek pendapatannya semakin meningkat sehingga ia dapat dengan mudah melakukan pengkreditan kulkas tersebut untuk keperluannya. Informan AS mengatakan dengan pendapatannya sebagai pengemudi Go-jek dan juga seringnya menerima uang tip membuat dirinya dapat melakukan pengkreditan, yang sebelumnya saat masih menjadi tukang ojek pangkalan tidak dapat dibelinya karena penghasilan sebagai tukang ojek pangkalan dirasa tidak cukup memadai untuk dirinya melakukan pengkreditan tersebut.

Kedua Informan Y dan AS menunjukkan bahwa dengan bergabungnya mereka menjadi pengemudi Go-jek dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, ditandai dengan dapat melakukannya pengkreditan baik motor dan lemari es oleh para informan setelah para informan bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Dengan bergabungnya para tukang ojek pangkalan (opang) menjadi pengemudi Go-jek secara tidak langsung meningkatkan penghasilan yang mereka dapatkan. Informan Y, K, J, C, dan AS yang mengatakan bahwa terdapatnya peningkatan penghasilan yang diperoleh setelah mereka menjadi pengemudi Go-jek.

Informan Y yang mengatakan bahwa pendapatan yang diperolehnya dari yang tadinya tukang ojek pangkalan (opang) sangat jauh berbeda perbandingannya dengan menjadi pengemudi Go-jek. Informan Y mengatakan bahwa pendapatannya ketika menjadi tukang ojek pangkalan (opang) hanyalah sampai delapan ratus ribu atau sembilan ratus ribu dalam sebulannya, sedangkan ketika menjadi pengemudi Go-jek pendapatannya meingkat yaitu tiga juta rupiah sampai dengan empat juta rupiah perbulannya. Informan Y mengatakn bahwa pendapatan yang mencapai tiga sampai empat juta rupiah perbulannya tersebut belum tentu bisa didapatnya ketika masih menjadi tukang ojek pangkalan (opang).

Informan K juga mengatakan, seorang tukang ojek pangkalan (opang) dapat meningkatkan pendapatannya dengan bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Kalau pendapatan ketika menjadi Go-jek bisa mencapai tiga juta rupiah sampai dengan lima juta rupiah dalam sebulannya, sedangkan ketika menjadi ojek pangkalan (opang) pendapatan yang didapatnya hanya mencapai sembilan ratus ribu rupiah

sampai dengan satu juta rupiah. Informan J juga mengatakan bahwa, perbandingan pendapatan yang diperolehnya ketika menjadi tukang ojek pangkalan (opang) mengalami perubahan. Ketika ia menjadi tukang ojek pangkalan (opang), ia hanya memiliki penghasilan satu juta lima ratus ribu sampai dengan satu juta tujuh ratus ribu rupiah, sedangkan ketika menjadi pengemudi Go-jek pendapatannya mencapai empat juta rupiah sampai dengan empat juta lima ratus ribu rupiah.

Kemudian informan C yang mengatakan, adanya perubahan dalam penghasilan dimana terdapat peningkatan dari sebelumnya. Ketika Informan C menjadi pengemudi Go-jek pendapatan atau penghasilan yang diperoleh mencapai tiga juta seratus sampai dengan tiga juta lima ratus ribu rupiah. Pendapatan yang diraih ketika ia menjadi tukang ojek pangkalan (opang) hanya satu juta tujuh ratus ribu rupiah. Perbandingan penghasilan yang diperoleh para informan sebelum dan sesudah menjadi pengemudi Go-jek dibuat kedalam Tabel 1.1. mengenai penghasilan.

Tabel 1.1. Penghasilan yang diperoleh sebelum dan sesudah menjadi Go-jek

Inisial informan	Penghasilan ketika menjadi tukang ojek pangkalan (Opang)	Penghasilan setelah menjadi pengemudi Go-jek.
Informan Y	Rp 800.000 – Rp 900.000	Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000
Informan K	Rp 900.000 – Rp 1.000.000	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000
Informan J	Rp 1.500.000 – Rp 1.700.000	Rp 4.000.000 – Rp 4.500.000
Informan C	Rp 1.700.000	Rp 3.100.000 – Rp 3.500.000
Informan AS	Rp 1.100.000 – Rp 1.200.000	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000

Para informan Y, K, J, C, dan AS mengalami peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah menjadi pengemudi Go-jek. Peningkatan pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1. diatas. Ke-lima informan yang diwawancarai merasakan adanya peningkatan ekonomi dari sebelum dan sesudah mereka menjadi pengemudi Go-jek. Peningkatan ekonomi tersebut dapat membuat kesempatan hidup seseorang juga akan semakin besar atau meningkat.

## KESIMPULAN

Peran jaringan sosial yang luas dapat membantu seseorang dalam memperoleh sebuah pekerjaan. Peran jaringan *offline* dari para teman seprofesi sangat penting untuk membuat para tukang ojek pangkal-

an (opang) dapat bergabung menjadi pengemudi Go-jek. Pengemudi Go-jek saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu para tukang ojek pangkalan (opang) untuk dapat bergabung menjadi pengemudi Go-jek yang dipetakan kedalam Gambar 1.2. bentuk jaringan sosial *offline*, dalam pemetaan tersebut dapat dilihat bahwa jaringan tersebut membentuk sebuah rangkaian simpulan yang terkait satu sama lain (Castells, 1996). Hubungan tersebut bisa berupa pemberian nomor kantor perusahaan Go-jek, memberitahukan tatacara pendaftaran sebagai Go-jek, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Jaringan tersebut juga membentuk sebuah struktur sosial baru, salah satunya yaitu dengan berpijak pada paradigma teknologi yang memiliki lima ciri utama dalam terbentuknya masyarakat baru atau masyarakat jejaring (castells, 2000). Sutdi ini juga menemukan bahwa para tukang ojek pangkalan (opang) yang bergabung menjadi pengemudi Go-jek membuat kesejahteraan ekonomi yang dimiliki para tukang ojek pangkalan semakin besar, ditandai dengan adanya peningkatan ekonomi yang diperoleh para tukang ojek pangkalan yang bergabung menjadi pengemudi Go-jek.

Adanya peran *jaringan rekan seprofesi secara offline berperan* terhadap ketersediaan informasi kerja yang membuat mereka bergabung menjadi pengemudi Go-jek, dengan bergabungnya mereka menjadi pengemudi Go-jek tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat membentuk suatu jaringan online menggunakan media teknologi informasi seperti grup *Whatsapp* (WA) yang terdiri dari para pengemudi Go-jek. Peran jaringan online ini juga dapat menimbulkan atau memunculkan adanya rasa solidaritas yang besar bagi para pengemudi Go-jek, karena adanya kesamaan identitas dan *shared experience*, sehingga menguatkan jaringan baru yakni jaringan pengendara Go-jek.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal dan Skripsi / Disertasi

Burhanuddin. 2010. *Pengaruh Media Sosial Twitter @LowkerPKU Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Lowongan Kerja Bagi Followers*. Pekanbaru. Universitas Riau.

- Darmastuti, Destriyana. 2013. *Implementasi Metode Simple Additive Weighting (SAW) Dalam Sistem Informasi Lowongan Kerja Berbasis Web Untuk Rekomendasi Pencarian Kerja Terbaik*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Fansuri, Hamzah. 2012. *Globalisasi, Posmodernisme dan Tantangan Keyakinan Sosiologi Indonesia*. Bengkulu. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Martono, Nanang. 2010. *Karakteristik Lapangan Pekerjaan: Analisis Isi Iklan Lowongan Kerja di Media Surat Kabar*. Purwokerto. Universitas Jendral Soedirman.

### **Buku**

- Bryman, Alan. 2004. *Social Research Methods 2<sup>nd</sup> edition*. New York: Oxford University Press.
- Castells, Manuel. 2010. *The Rise of The Network Society second edition with a new preface*. UK. Wiley-Blackwell publication.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik cetakan kedua*. Depok. FISIP UI Pers.
- Neuman, W Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches-Fifth Edition*. Boston : Pearson Education.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, Teori-Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Edisi Terbaru*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Weliman, Barry & Haythornthwaite, Carolline. 2002. *The Internet Everyday Life*. UK. Blackwell Publishers.